

MAKNA *KANYOUKU* YANG BERKAITAN DENGAN BAGIAN TUBUH *HANA* (HIDUNG), *KUCHI* (MULUT), *MIMI* (TELINGA), *ME* (MATA), DAN *SHITA* (LIDAH)

Anggun Widiyani

Abstract

Kanyouku is a group of words (phrase) that has specific meaning (the meaning cannot be translated word for word thereof). The term kanyouku cannot be translated directly into Bahasa Indonesia, but can still be predicted through the relation between idiomatic and lexical meaning of the words that form the phrase. This study was a qualitative study aiming at describing the relationship between lexical and idiomatic meaning in kanyouku using the following words: hana (nose), kuchi (mouth), mimi (ears), me (eyes), and shita (tongue). The findings of the research suggest that: kanyouku 'hana ga takai' has partial(部'bubun') and whole(全'zentai') relationship as well as cause-effect relationship; kanyouku 'kuchi ga omoi' has metonymic meaning extension due to cause-effect process; and kanyouku 'me o toosu', 'mimi ga itai', and 'shita o maku' have spatial and time relationship. Lexical and idiomatic meaning relationship in kanyouku was dominated by metonymic relations (韓愈'kanyu') in the forms of cause-effect, spatial and time, and part for whole relations.

Keywords: *idiom, lexical meaning, idiomatic meaning, and metonymy.*

Pendahuluan

Dalam berkomunikasi orang Jepang menggunakan frase yang disebut dengan *kanyouku*. Makna *kanyouku* merupakan makna yang diakui dan digunakan masyarakat penutur bahasa yang bersangkutan untuk berkomunikasi. Makna *kanyouku* tidak bisa diterjemahkan begitu saja padanannya kedalam bahasa Indonesia karena berbeda dengan makna leksikalnya. Hal ini menjadi kendala bagi pembelajar bahasa Jepang karena tidak ada cara lain selain menghafal semua makna *kanyouku* tersebut. *Kanyouku* yang banyak dijumpai dalam masyarakat Jepang adalah *kanyouku* tentang anggota tubuh, misalnya di bagian tubuh atas sekitar wajah, yaitu bagian tubuh manusia yang terdiri dari mata, hidung, mulut, telinga, lidah.

Misalnya, pada *kanyouku* yang menggunakan unsur kata "hidung" dalam bahasa Jepang yaitu: '*hana ga takai*' menyatakan arti 'sombong'. Pada pembelajar bahasa Jepang awal akan sulit memahami

apa yang dimaksud oleh pembicara. Karena secara leksikal makna *kanyouku* tersebut 'hidung tinggi'. Pemahaman *kanyouku* yang terbatas bisa menyebabkan salah pemahaman dan tidak tepat pada sasaran yang dimaksud.

Fenomena ini sesuai dengan kajian Suryadimulya (2010) simpulan yang dihasilkan dari penelitian tersebut secara pokok ada dua hal, yaitu: (1) derajat pemahaman makna *kanyouku* pembelajar bahasa Jepang dari Indonesia terutama yang tidak atau belum pernah belajar di Jepang, masih rendah. (2) Diperlukannya penjelasan tentang latar belakang keberadaan *kanyouku* tersebut diciptakan guna pemahaman makna *kanyouku*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

- 1) Apa saja makna leksikal dan ideomatik dari *kanyouku* yang menggunakan unsur: *hana* (hidung), *kuchi* (mulut), *mimi* (telinga), *me* (mata) dan *shita* (lidah).

- 2) Bagaimana hubungan kedekatan antar makna leksikal dan ideomatik dari setiap *kanyouku*?

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara makna leksikal dengan makna ideomatik dari *kanyouku* yang menggunakan kata: *hana* (hidung), *kuchi* (mulut), *mimi* (telinga), *me* (mata) dan *shita* (lidah).

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu deskriptif analitik yang digunakan untuk menjabarkan hal-hal makna-makna dari setiap *kanyouku* yang diteliti. Dalam pengkajian makna *kanyouku* penulis akan menjabarkan frase/klausa tersebut dan dianalisis dari makna leksikal, makna ideomatik, dan bagaimana hubungan antara kedua makna dalam *kanyouku* tersebut. Perlu adanya upaya juga untuk mendeskripsikan hubungan antar makna leksikal (*mojidouri no imi*) dengan makna ideomatik (*kanyouteki na imi*). Hal ini ditujukan untuk menjelaskan mengapa makna ideomatik itu muncul, dari berbagai sudut pandang terutama budaya atau kebiasaan orang Jepang. Untuk memperjelas hubungan makna tersebut seperti yang digunakan dalam linguistik kognitif seperti yang pernah dilakukan Sutedi (2011: 177) dengan menggunakan ketiga majas (gaya bahasa) *metafora*, *metonimi*, dan *sinekdoke* karena kehidupan berbahasa tidak terlepas dari ketiga majas tersebut. Namun dalam menentukan makna dasar digunakan hasil penelitian terdahulu.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu data tentang contoh kalimat tentang penggunaan frase/klausa bahasa Jepang (data kualitatif) yang diperoleh dengan menggunakan format data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : format data.

Data kualitatif akan dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah berikut:

1. Pengkajian makna leksikal (*mojidouri no imi*) dari setiap *kanyouku* yang diteliti.
2. Mencari makna ideomatik (*kanyouku-tekina imi*) dari setiap *kanyouku* yang diteliti
3. Deskripsi hubungan antara makna leksikal dan makna ideomatik dari setiap *kanyouku* yang diteliti.
4. Menyimpulkan hasil analisis

Untuk sumber data yang digunakan selain *jitsurei* juga *sakurei*. *Jitsurei* diambil dari kamus *kanyouku* bahasa Jepang antara lain *Nihongo daijiten*, *Kotowaza Kanyouku Jiten*, dan *Kanyouku no Imi to Youhou*, dll. Jadi, penelitian ini berusaha untuk menjabarkan berbagai makna yang terkandung pada *kanyouku* yang mengandung kata *kuchi* (mulut), *me* (mata), *hana* (hidung), *mimi* (telinga), *shita* (lidah). Dengan demikian, penelitian ini merupakan *studi kasus* terhadap kata-kata tersebut.

Pengertian *Kanyouku*

Perpaduan dua kata atau lebih disebut frase. Kemudian dalam Sutedi (2011: 175) diberikan batasan lebih lengkap lagi, bahwa *kanyouku* adalah frase atau klausa yang hanya memiliki makna ideomatik saja, makna tersebut tidak *bisa* diketahui meskipun kita memahami makna setiap kata yang membentuk frasa tersebut. Apabila disimpulkan *kanyouku* adalah suatu ungkapan (baik secara lisan maupun tulisan) dalam bentuk frase (kelompok kata) yang makna keseluruhannya tidak dapat dijabarkan dari arti tiap unsurnya sebagai suatu kesatuan yang memiliki arti khusus.

Jenis *Kanyouku* dari Segi Makna

Klausa *kanyouku* dilihat dari makna yang terkandung di dalamnya frasa ada dua macam dalam Sutedi (2011: 175), yaitu:

1. Memiliki makna sebagai makna ideomatik

2. Memiliki makna keduanya (leksikal dan ideomatik).

Klausa pada *kanyouku* 'hara ga tatsu' 'marah' hanya memiliki makna ideomatik saja. Karena jika diterjemahkan secara leksikal menjadi '*perut berdiri' dan kalimat tersebut tidak wajar (janggal). Sedangkan pada klausa *kanyouku* 'ashi o arau' memiliki dua makna, yaitu secara leksikal bermakna 'mencuci kaki' dan secara ideomatik bermakna 'menghentikan perbuatan buruk' (=bertaubat). Dalam *kanyouku* seperti ini bisa dijelaskan dengan menggunakan ketiga jenis gaya bahasa (hiyu, metonimi, dan sinekdoke). Pada klausa 'ashi o arau' yang bermakna mencuci kaki memiliki pengertian bahwa (membersihkan kotoran yang ada di kaki dengan menggunakan air). Sedangkan pada klausa 'ashi o arau' yang bermakna 'menghentikan perbuatan buruk' terkandung makna (menghentikan perbuatan buruk yang tidak disukai sehingga jiwa menjadi tenang dan merasa bebas berbaur dengan orang lain). Antara dua makna yang terkandung tersebut ada kesamaannya, sehingga penggunaan 'ashi o arau' berkembang menjadi 'menghentikan perbuatan buruk' merupakan perluasan secara metafora.

Keterkaitan Gaya Bahasa dengan Makna

Kanyouku masih bisa diprediksikan makna ideomatik karena masih terlihat adanya hubungan makna ideomatik dengan makna leksikal. Aliran ini sumbuhan dari linguistik kognitif yang berasakan pada pemikiran bahwa semua perubahan dan perkembangan makna dalam suatu bahasa dapat dideskripsikan, dan tidak terjadi secara kebetulan belaka melainkan ada yang memotivasinya. *Kanyouku* yang mempunyai dua makna dapat dideskripsikan menggunakan tiga jenis majas yaitu metafora, metonimi dan sinekdoke.

1. Majas metafora (隱喩 *inyu*) yang dapat dijelaskan dari sifat kemiripan atau kesamaan antara dua hal.

2. Majas metonimi (韓愈, *kanyu*) adanya hubungan kedekatan atau keterikatan. Maksud keterkaitannya ada dua macam yaitu secara *ruang* dan secara *waktu* atas ruang, waktu, dan sebab-akibat.. Meskipun banyak beberapa bentuk metonimi namun semuanya bisa dimasukkan kedalam kategori berdekatan ruang dan waktu.
3. Majas sinekdoke (提喩, *teiyu*) untuk menyatakan hal yang bersifat umum ke khusus ataupun sebaliknya.

Analisis dan Pembahasan

Kanyouku yang berhubungan dengan anggota bagian tubuh pada penelitian ini difokuskan sebanyak 5 buah *kanyouku* yang sering muncul. Analisis makna yang akan menggunakan teori Sutedi (2011) mendeskripsikan hubungan antar makna yang bisa diwakili dengan majas atau gaya bahasa (*hiyu*) tersebut sebagai sudut pandangnya.

1. *Kanyouku* 1 : 鼻が高い <hana ga takai>

a. *Makna Leksikal (Mojidouri no imi)* :

kanyouku 「鼻が高い'hana ga takai' terbentuk dari kata「鼻 'hana' dan 「高い 'takai'」 sehingga apabila diterjemahkan secara leksikal (*mojidouri no imi*) bermakna: '**hidung (nya) tinggi**'. Sebutan bagi orang asing yang memiliki hidung tinggi menonjol ke depan <mancung> dalam arti sebenarnya sehingga makna leksikalnya frase tersebut wajar (berterima). *Kanyouku* ini memiliki dua makna sekaligus, baik secara leksikal (*mojidouri no imi*) maupun makna ideomatik (*kanyou no imi*).

Makna Ideomatik (*kanyokuteki no imi*):
Contoh kalimat:

- 1) この学校の^{がっこう}卒業生^{そつぎょうせい}が、^おリンピック^{びっく}に
で
出ることになり、先生^{せんせい}も^{はな}鼻^{たか}が高い^{たか}です。

Kono. (Kaneda, 2005 : 112)

<Siswa lulusan dari sekolah ini mengikuti olimpiade, (saya) sebagai guru pun merasa bangga>.

- 2) お前^{まえ}が^{しほうしけん}司法試験^{ごうかく}に合格^{ごうかく}したという
ので、^{ちちおや}父親^{わたくし}として^{はな}私^{たか}も鼻^{たか}が高いよ。

omae ga (Muneo, 1992: 151)

<Karena kamu sudah lulus dalam ujian sidang peradilan, sebagai ayah saya pun merasa bangga>.

- 3) あの人^{あのひと}は鼻^{はな}が高い^{たか}。
- (Kunimi, 1972 : 835)
- <Orang itu sombong>

Pada kalimat no (1) Seorang guru **merasa bangga** karena tidak semua guru memiliki siswa yang bisa lolos ke dalam olimpiade. Juga, pada contoh no (2) Sebagai orang tua (dalam hal ini ayah) pasti akan **merasa bangga** memiliki anak yang berprestasi. *Kanyouku* ‘hana ga takai’ bisa digunakan dalam situasi kehidupan keluarga. Dalam hal ini orang tua kepada anak kandungnya sendiri yang berprestasi seperti; memiliki penghargaan, lulus ujian, dsb. Sedangkan pada contoh no (3) subjeknya adalah orang III ‘ano hito’, disana yaitu sebutan bagi seseorang yang memiliki sikap yang **membanggakan dirinya sendiri** dan terkesan negatif.

Frase/ Klausula	Makna Ideomatik	Situasi Penggunaan
hana ga takai	<ul style="list-style-type: none"> • merasa bangga, • sombong. 	Seseorang memiliki sesuatu yang dinilai sebagai prestasi atau kelebihan yang tidak bisa atau sulit didapatkan oleh orang lain seperti:

		<ul style="list-style-type: none"> - lulus ujian - juara lomba yang bergengsi - memperoleh penghargaan tertinggi <p>Hal ini bisa berkaitan dengan diri sendiri atau dengan orang-orang di sekitar diri yang dianggap dekat disekitarnya (seperti: siswa didik, anak kandung, atau bisa juga tim kesayangan, dan lain-lain) Oleh karena itu, orang tersebut memiliki perasaan ingin mengeksistensikan dirinya.</p>
--	--	--

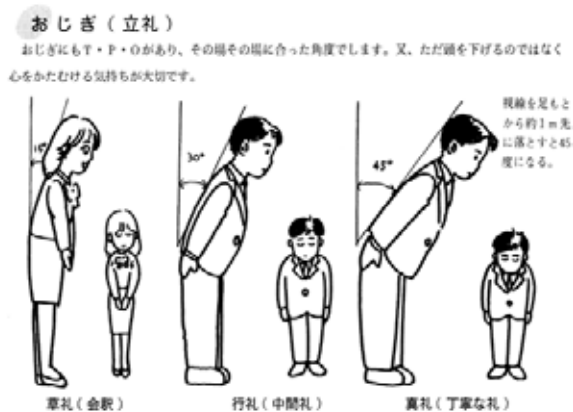
b. Analisis Hubungan Antarmakna

Dalam bahasa Indonesia *kanyouku* ‘hana ga takai’ sama dengan ‘kembang lubang hidungku’ dan ‘besar hidung’, yang keduanya mempunyai kesan negatif karena mengandung sikap memanggakan diri serta arogansi (sombong). Juga, menurut Sutedi (2011: 179) ‘hana ga takai’ maknanya terlalu bangga : sombong.

Deskripsi hubungan antara makna leksikal yaitu ‘hidung (nya) tinggi’ dan makna ideomatik menjadi *bangga, sombong*. Hal ini terkait dengan makna inti dari unsur kata「鼻’hana」<hidung> **bagi orang Jepang** adalah **simbol bagi dirinya sendiri**. Pada waktu orang Jepang memperkenalkan diri sendiri dengan cara ujung jari telunjuk tangan kanan mengarah menunjuk ke hidung sendiri, menunjukkan “inilah aku“. Maknanya jadi meluas: ‘hidung’ sebagai **bagian dari anggota tubuh (bagian) → meluas menjadi ‘diri sendiri (keseluruhan)**. Hubungan antara bagian yang digunakan untuk menyatakan keseluruhan merupakan

contoh hubungan metonimi bagian (部) keseluruhan 分全体 (Sutedi, 2009: 75).

Sudut pandang yang lain yang bisa menjelaskan bahwa perluasan makna pada *kanyouku* tersebut terjadi secara metonimi. Gambaran orang yang merasa bangga (*agul*: bahasa Sunda) pada waktu membanggakan sesuatu kepada orang lain wajahnya akan melihat sedikit ke atas, jadi posisi *hidungnya tinggi* karena ikut naik. Dalam kaitannya dengan budaya Jepang yang terdapat kebiasaan *ojigi* hal tersebut sangat tidak sopan. Orang Jepang biasa mengekspresikan rasa hormat dan rasa maaf dalam bentuk *ojigi*. Dalam kamus *Koujien* (1989: 264) *ojigi* adalah cara menghormat dengan membungkukkan kepala. *Ojigi* dilakukan misalnya pada saat mengucapkan terima kasih, permintaan maaf, memberikan ijazah saat wisuda, dll. Orang Jepang yang tidak mau melakukan *ojigi* dianggap tidak sopan. Semakin lama menundukkan kepala bahkan menundukkan badan menunjukkan penghormatan dan intensitas perasaan yang ingin disampaikan.

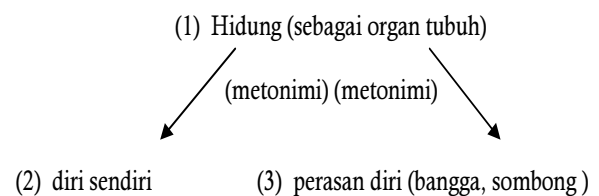


Gambar *Ojigi*

Kesalahan yang sering terjadi sebagai orang asing yang baru mengenal budaya Jepang adalah saat melakukan *ojigi* wajah tidak ikut ditundukkan melainkan memandangi lawan bicara. Hal ini akan berakibat kurang baik dipandang dari tradisi Jepang bahkan

berakibat tidak sopan karena ada kesan ingin menganggap dirinya lebih tinggi atau hebat dihadapan orang lain. Karena hidung menjadi lebih tinggi dari biasanya, melalui perubahan keadaan tersebut sehingga bisa menimbulkan kesan membanggakan diri atau merasa hebat. **Perasaan seperti bangga atau hebat itu merupakan suatu keadaan jiwa yang terjadi dari dalam diri manusia. Dengan demikian hubungan maknanya berdekatan secara sebab-akibat (cara-hasil) yang merupakan salah satu bentuk hubungan dari metonimi.** Posisi *hidung yang tinggi* adalah sebabnya, dan akibatnya timbul *perasaan diri (bangga, dan sombong)* karena merasa hebat. Hubungan kedekatan yang menyatakan *sebab-akibat seperti ini juga merupakan salah satu bentuk dari metonimi.*

Hubungan makna leksikal dan makna ideomatik dari *kanyouku* 「鼻が高い」*'hana ga takai'* di atas mengalami perluasan secara metonimi, yaitu kedekatan hubungan *bagian (部分)* dan *keseluruhan (全体)* serta hubungan *sebab-akibat*. Hubungan kedua makna tersebut digambarkan dalam grafik berikut ini.



Grafik 1 : Hubungan Makna (leksikal dan ideomatik) *kanyouku* 'hana ga takai'

2. Kanyouku 2 : 口が重い <kuchi ga omoi>

a. Makna Leksikal (mojidouri no imi):

Kanyouku 「口が重い」*'kuchi ga omoi'* terbentuk dari kata 「口'kuchi」 dan 「重い'omoi」. Sehingga diterjemahkan secara

leksikal (*mojidouri no imi*) bermakna: **‘mulut (nya) berat’**. Makna leksikal dari *kanyouku* ini tidak wajar (tidak berterima) karena pada kenyataannya tidak ada mulut yang berat. Sehingga *kanyouku* ini hanya memiliki makna ideomatik saja.

b. Makna Ideomatik (kanyou no imi) :

Contoh kalimat:

- 4) おしゃべりも迷惑だが、彼のように
口が重いのも困る。

(Kotowaza Kanyouku Jiten, p. 501)

<Banyak bicara pun mengganggu, tetapi orang yang sulit berbicara seperti dia pun menyusahkan>

- 5) あの作家は口が重いです。インタビュー
一するのが大変です。

(Nihongo Kanyouku Kanyouku Eigo
Ideom, Tatoru Shoukai, p. 127)

<Penulis itu pendiam. Sulit sekali untuk diwawancara>

- 6) 君の欠点は口が重いことだ。
([http://www.h3-dion-ne.jp/~urotora/
kanyouku2.htm](http://www.h3-dion-ne.jp/~urotora/kanyouku2.htm))

<Kekurangan dirimu adalah jarang berbicara>

Makna pertama dari *kanyouku* ‘*kuchi ga omoi*’ dalam contoh kalimat (4)-(6) di atas secara umum menggambarkan sifat atau karakter seseorang. Seseorang **yang sedikit atau jarang sekali berbicara di depan orang lain (pendiam)**. Frase/klausa yang sama terdapat juga dalam bahasa Indonesia yaitu ‘*berat mulut*’. Umumnya kata “*kuchi ga omoi*” dalam contoh kalimat di atas berkesan negatif seperti “jarang berbicara” (pendiam) seperti pada contoh no (4), (5), dan (6) sehingga tidak jarang membuat orang lain repot atau kesulitan.

Makna kedua penggunaan *kanyouku* ‘*kuchi ga omoi*’ yang lain dapat dilihat seperti contoh berikut.

- 7) 彼女は口が重い男性に魅力を感じる
そうだ。

(www.bimyo-kotoba.com)

<Dia katanya merasa tertarik dengan pria yang pendiam>

- 8) 男は口が重いくらいのほうがいい、
というのが祖母の口癖でした。

(Koujien Kotowaza Jiten p. 167)

<Laki-laki yang lebih baik itu yang tidak banyak bicara, itulah kata-kata yang biasa diucapkan nenek saya>

- 9) 東北人は詩人だ。関西人は評論家だと
も言っていた。東北人は口が重い。

言いたいことは胸の中で詩になるのだ。

([http://www.geocities.co.jp/
heartland-gaien](http://www.geocities.co.jp/heartland-gaien))

<Orang Tōhoku itu adalah penyair. Sedangkan orang Kansai itu kadang disebut juga kritikus. Orang Tōhoku tidak banyak berbicara, meski ada yang mau mereka ungkapkan>

Makna ideomatik dalam kalimat di atas juga menggambarkan sifat atau karakter seseorang yang tidak terlalu banyak berbicara dengan orang lain. Namun dalam konteks kalimat di sini **kesan yang muncul adalah positif** dan adakalanya memiliki sifat ‘**tidak terlalu banyak bicara**’ itu justru lebih diharapkan, jadi makna ideom ‘*kuchi ga omoi*’ tidak selalu berkesan negatif. Misalnya dalam kalimat no (4) dalam hal ini wanita lebih menyukai karakter pria yang lebih baik pendiam daripada yang terlalu banyak bicara, begitu juga dalam kalimat no (5) nenek yang menasehati cucunya untuk memilih pria yang

tidak terlalu banyak bicara. Karena memang jika dilihat dari budaya Jepang menurut Davies J Roger & Ikeno Osamu (2002: 51) menyebutkan bahwa dalam masyarakat Jepang sejak dulu terdapat budaya yang bernama *chinmoku* <silence>. Oleh karena itu dalam budaya Jepang dari sejak dulu laki-laki yang bisa menahan diri dan mengontrol pembicaraannya memiliki kesan lebih bijak sehingga menjadi memiliki daya tarik tersendiri buat kaum wanita.

Sedangkan pada contoh no (6) dikarenakan orang Tohoku yang memiliki sifat seperti itu menjadi terkenal puitis. Oleh karena itu **makna kedua** ‘*kuchi ga omoi*’ meskipun diartikan ‘*jarang berbicara*’ (pendiam) namun dalam hal ini tidak menyusahkan orang lain sehingga berkesan lebih positif.

Selanjutnya **makna ketiga** dari *kanyouku* ‘*kuchi ga omoi*’ terdapat dalam beberapa contoh di bawah ini.

10) いい話ではないので、つい口が重くなる。
(www.weblio.jp/content/)

<Karena bukan pembicaraan yang baik, tidak sadar saya menjadi pendiam.>

11) しかし、彼女には付き合って8年になる彼氏がいます。でも、彼氏のことについては、詳しくは教えてくれませでしたが、趣味の話や、共通の話題は盛り上がるのですが、彼に関することについては口が重いようです。
(www.soudan1.biglobe.ne.jp)

<Dia sudah mempunyai kekasih yang sudah berhubungan selama 8 tahun. Untuk pembicaraan tentang kesukaan dan masalah sehari-hari dia begitu bersemangat, tetapi mengenai kekasihnya tidak diberitahukan secara detail, sepertinya dia tidak begitu banyak bicara mengenai hal yang berhubungan dengan kekasihnya>

12) 祖父は戦争の話が始まると、口が重くなる。きっと、嫌な思い出がたくさんあるのだろう(『覚えて便利な慣用句』、専門教育出版、p. 32)

<kakek saya begitu mulai pembicaraan tentang perang menjadi sulit bicara. Pasti ada banyak sekali kenangan yang pahit>

13) ただ、15%の自治体利用分をどこにするかなどについては「都や沿線市と協議している最中だ」と口が重い。

(http://www.asahi.com/travel/rail/news)

<Ditanyakan mengenai penggunaan 15% dari seluruh anggaran kotamadya, dia sedikit menjawab katanya “sedang didiskusikan dengan pusat (kota tokyo) dan kota-kota tetangganya”>

Jika melihat konteks keseluruhan contoh kalimat no (10) - (13) di atas, makna *kanyouku* ‘*kuchi ga omoi*’ bukan tentang sifat atau karakter seperti pada contoh bagian pertama dan kedua. Karena ada hal yang membuat tidak nyaman seseorang bisa saja **menjadi lebih tertutup sehingga terkesan sulit untuk berbicara.**

Frase/Klausa	Makna Ideomatik I,II, III	Kesan	Situasi Penggunaan
<i>kuchi ga omoi</i>	• Pendiam, jarang berbicara, sulit berbicara/ tidak lancar (sifat, karakter)	negatif	Sifat atau karakter seseorang yang sedikit atau jarang sekali berbicara di depan orang lain (pendiam) atau cara bicaranya tidak lancar” sehingga tidak jarang membuat orang lain repot atau kesulitan.

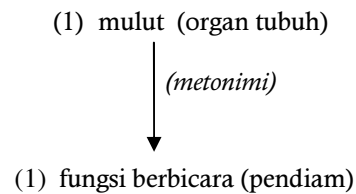
• Pendiam, jarang berbicara	positif	Meskipun seseorang memiliki sesuatu untuk dikatakan mereka tidak akan mengungkapkan seluruhnya. ' <i>jarang berbicara</i> ' (pendiam) namun dalam hal ini tidak menyusahkan orang lain (bisa mengontrol lisan) sehingga berkesan lebih positif.
• Pendiam, tidak begitu banyak bicara, sedikit berbicara	netral	Lebih tertutup sehingga terkesan sulit untuk berbicara, bukan karena karakter atau sifat tetapi karena ada hal yang membuat tidak nyaman atau sensitif untuk dibicarakan.

c. Analisis Hubungan Antarmakna

Makna leksikal '*mulutnya berat*'. Dalam hal ini 「口'*kuchi*'」 <*mulut*> adalah salah satu bagian anggota tubuh pada manusia yang salah satu fungsinya untuk berbicara, sedangkan 「重い'*omoi*'」 <*berat*> dapat berarti susah atau sulit dilakukan karena melebihi kemampuan atau kesanggupannya. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, ada banyak hal yang harus diperhatikan agar komunikasi kita dapat berjalan lancar, seperti dengan siapa kita berbicara, hal apa yang akan disampaikan serta bagaimana menyampaikan sesuatu hal kepada orang lain secara tepat. Oleh karena itu, tidak semua orang dapat dengan mudah menyampaikan sesuatu hal dan mengungkapkan apa yang dia rasakan kepada orang lain terlebih jika tidak terbiasa. Perasaan sulit atau berat untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain membuat mulut seseorang pun serasa berat sekali untuk terbuka. Akibatnya dirinya tidak akan terlalu banyak bicara di depan orang lain dan berbicara seperlunya saja. Gerakan sulit membuka mulut dikarenakan suatu kondisi yang mendorong terjadinya

makna keseluruhan *kanyouku* yaitu memiliki sikap seseorang (pendiam) atau jarang berbicara di depan umum. Hal ini bisa juga dianggap sebagai hubungan **sebab-akibat** yang merupakan salah satu bentuk metonimi. Disebabkan *mulutnya berat* berakibat menjadi seseorang yang jarang berbicara di depan umum.

Grafik hubungan kedua makna leksikal dan makna ideomatik *kanyouku* '*kuchi ga omoi*'



Grafik 2: Hubungan Makna (leksikal dan ideomatik) *kanyouku* "*shita o maku*"

3. Kanyouku 3 : 目を通す <me o toosu>

a. Makna Leksikal (mojidouri no imi):

Kanyouku 「目を通す'*me o toosu*'」 terbentuk dari kata dari kata 「目'*me*'」 dan 「通す'*toosu*'」 sehingga makna leksikal *kanyouku* tersebut bermakna '*melewati mata*'. Dalam kenyataan *kanyouku* ini maknanya wajar (berterima), Sehingga, *kanyouku* ini memiliki dua makna baik itu secara leksikal maupun makna ideomatik.

b. Makna Ideomatik (kanyouteki no imi):

14) *Kanyouku* '*me o toosu*' dalam contoh kalimat, adalah sebagai berikut:

時間がないので、新聞にざっと目を通して出かけた。(『慣用句辞典小学生の漫画』 p. 169)

<Karena tidak ada waktu, saya membaca koran **sekilas** kemudian pergi>.

15) 人によっては雑誌を買ってパラパラ目を通して終わりの人もいますよね

(<http://soudan1.biglobe.ne.jp>)

<Tergantung dari orang, ada orang yang membeli majalah kemudian membaca sampai selesai **secara cepat**>

Dari beberapa contoh kalimat no. (14-15) di atas *kanyouku* 'me o toosu' yaitu digunakan pada saat situasi seseorang membaca tulisan atau bacaan sekilas karena tidak cukup waktu. Jadi, makna secara ideomatik *kanyouku* 'me o toosu' sejalan dengan pendapat Kuramochi (1987: 660) bermakna **membaca secara sekilas sebuah tulisan atau bacaan. Objek tulisan tersebut umumnya berupa: surat kabar, majalah, dokumen, materi, pengumuman/iklan, soal ujian dll.** Pemakaiannya biasanya karena terdesak oleh waktu yang terbatas (tidak memiliki banyak waktu).

Frase/ Klausa	Makna Ideomatik	Situasi Penggunaan
Me o toosu	membaca tulisan sekilas	Pemakaiannya biasanya karena terdesak oleh waktu yang terbatas (tidak memiliki banyak waktu) pada saat membaca <i>secara sekilas</i> sebuah tulisan atau bacaan. Objek tulisan tersebut umumnya berupa: surat kabar, majalah, dokumen, materi, pengumuman/iklan, soal ujian dll.

c. Analisis Hubungan AntarMakna

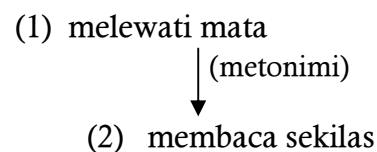
Hubungan kedua makna tersebut terdapat pemikiran sebagai berikut: 「目を通 'me o toosu」 memiliki makna leksikal 'melewati mata'. Sedangkan makna ideomatik adalah 'membaca sekilas'. Membaca sekilas dalam hal ini adalah merupakan teknik membaca cepat (teknik Skimming dan dengan teknik Skenning). Membaca adalah suatu cara untuk mendapat informasi dari suatu yang di tulis). Membaca yang efektif diperlukan untuk memperoleh informasi yang jelas dari intisari suatu bacaan berupa ide pokok atau fakta, data penting, sehingga membaca tidak hanya membuang-buang waktu saja. Terlebih orang Jepang yang dikenal dengan budayanya yang

sangat sibuk bekerja akan sangat menghargai waktu yang ada.

Sedangkan unsur kata 「目 'me」 mata berfungsi untuk melihat. Sedangkan mengingat dengan otak. Dengan kata lain dengan pemikiran bahwa mata memiliki hubungan kedekatan dengan otak. Informasi yang masuk melalui indera penglihatan akan di tampung di dalam otak untuk diteruskan keproses berikutnya. Karena informasi yang dilihat akan diteruskan ke salah satu bagian otak yang memungkinkan untuk melihat, mengamati, berfikir, dll. Jika informasi yang di lihat oleh mata hanya sekedar lewat (sekilas) maka proses penampungan di dalam otak pun akan lebih cepat juga untuk diolah nya. Oleh karena itu memilih metode membaca cepat dapat membuat membaca lebih efektif dan menghasilkan informasi yang melimpah tanpa harus membuang banyak waktu.

Jadi, dalam hal ini mata memiliki kedekatan dengan otak. Bagian yang melihat tulisan adalah mata sebagai indera penglihatan, namun pada waktu membaca sebenarnya otak lah yang memproses lebih lanjut sehingga informasi bisa dipahami. Sehingga perluasan makna leksikal *melewati mata* menjadi makna ideomatik *membaca sekilas* menunjukkan kedekatan secara ruang dan waktu. Hal ini termasuk kedalam salah satu jenis metonimi.

Hubungan kedua makna tersebut digambarkan dalam grafik berikut ini.



Grafik 3: Hubungan Makna (leksikal dan ideomatik) *kanyouku* "me o toosu"

4. kanyouku 4: 耳が痛い <mimi ga itai>

a. Makna Leksikal (mojidouri no imi):

kanyouku 「耳が痛い 'mimi ga itai」

terbentuk dari kata 「耳 'mimi」 dan 「痛い 'itai」 sehingga secara leksikal (mojidouri no imi) bermakna: 'telinga(nya) sakit'. Secara leksikal frase ini juga biasanya sering digunakan untuk menyatakan sakit telinga secara fisik dalam arti sebenarnya. Makna leksikal dari kanyouku ini wajar (berterima) sehingga kanyouku ini memiliki dua makna baik itu secara leksikal maupun makna ideomatik.

b. Makna Ideomatik (kanyouteki no imi):

Untuk mengetahui makna ideomatik dari kanyouku yang menggunakan kanyoukuteki no imi 'mimi ga itai' dalam contoh kalimat, adalah sebagai berikut:

16. そうおしゃれると、いやはや何とも
耳が痛いことです。〔例解慣用句辞典〕

<kalau dibicarakan begitu, oh tentu saja perasaan saya tersinggung>

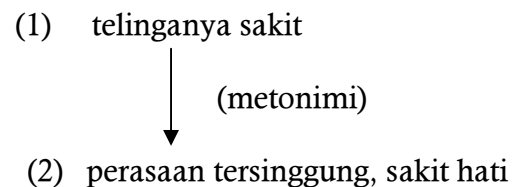
17. 彼が先生に注意されているのを聞いて、私も耳が痛かった。〔実用ことわざ慣用句辞典〕

<karena mendengar teman saya yang dimarahi oleh guru, saya pun sakit hati>

Dari beberapa contoh kalimat yang mengandung kanyouku 'mimi ga itai' di atas, terdapat situasi di mana seseorang merasa tidak senang orang lain menyakiti perasaannya. Setiap orang memiliki kekurangan dalam dirinya yang tidak suka disinggung apalagi dihadapan orang lain dan dengan cara yang tidak baik. Hal ini sejalan dengan pengertian di kamus kotowaza kanyouku jiten (1997: 645) frase ini bermakna tak tahan mendengarkan pembicaraan yang berhubungan dengan kelemahan diri sendiri. Jadi istilah sakit telinga digunakan untuk menyatakan arti tak tahan mendengarkan pembicaraan yang berhubungan dengan kelemahan diri sendiri karena membuat malu dan sebagainya.

Pada contoh kalimat di atas yang sakit adalah bukan telinga secara fisik, melainkan perasaan yang merasa tidak tahan mendengar kelemahan dirinya. Jika kata 「耳 'mimi」 dalam frase 「耳が痛い 'mimi ga itai」 dihubungkan dengan makna ideomatik maka terkandung makna yaitu 「耳」 <telinga> sebagai wadah yang berfungsi untuk mendengarkan (sesuatu yang menyinggung perasaan). Antara telinga dan yang didengar berdekatan secara ruang dan waktu, karena perasaan yang sakit tidak akan terlihat pada waktu ada kata-kata yang didengar dari luar. Dalam hal ini telinga yang terlihat secara fisik dan memegang peranan penting untuk menangkap pembicaraan yang didengar dan akhirnya mempengaruhi makna keseluruhan dari kanyouku ini. Oleh karena itu, hubungan kedua makna pada kanyouku ini termasuk kedalam metonimi yaitu berdasarkan dari kedekatan secara ruang dan waktu.

Hubungan kedua makna tersebut digambarkan dalam grafik berikut ini:



Grafik 4 : Hubungan Makna (leksikal dan ideomatik) kanyouku "shita o maku"

5. Kanyouku 5: 舌を巻く <shita o maku>

a. Makna Leksikal (Mojidouri no imi):

Kanyouku 「舌を巻く 'shita o maku」 terbentuk dari kata yang mengandung unsur Sehingga makna frase 「舌を巻く 'shita o maku」 bila diterjemahkan secara leksikal (mojidouri no imi) bermakna: 'menggulung lidah'. kanyouku 「舌を巻く 'shita o maku」 tidak memiliki makna leksikal, jadi hanya memiliki makna ideomatik saja.

b. Makna Ideomatik (kanyouteki no imi)

Untuk mengetahui makna ideomatik dari *kanyouku* 「舌を巻く *'shita o maku'*」 dalam contoh kalimat, adalah sebagai berikut:

18. 彼女の雄弁に舌を巻きました。
(2001 Japanese-English Idioms, p.270)
<Saya takjub dengan kefasihan berbicara (orasi) nya.>

19. 彼女の語学力には舌を巻く。何しろ英
独仏の三か国語の他に、タイ語と中国
語でき(実用ことわざ・慣用句辞典)

<Saya takjub dengan kemampuan lingistiknya dia. Karena selain bisa tiga bahasa (Inggris, Jerman, dan Budha) juga bisa berbicara bahasa Thailand dan China.>

Dari semua contoh kalimat no (18) dan (19) di atas menggambarkan subjek (saya atau kita) yang merasa sangat kaget sehingga menjadi takjub, terkesan, kagum terhadap suatu hal yang dilakukan oleh orang lain. Perasaan tersebut ingin ditegaskan karena hal tersebut sudah diluar kemampuan dirinya seperti hasil, prestasi yang mengagumkan, semangat, kemampuan seseorang, dan keadaan yang mendesak. Sedangkan menurut Kuramochi (1987: 183) makna ideomatik yang terbentuk dari 「舌を巻く *'shita o maku'*」 adalah 'suatu kondisi dimana mulut tidak bisa tertutup karena sangat kaget dan takjub terhadap perbuatan yang dilakukan orang lain. Objek yang digunakan dalam *kanyouku* ini berupa fenomena yang bersifat dinamis, bukan sesuatu yang statis (seperti keindahan, dll). *Kanyouku* ini digunakan ketika situasi seseorang yang terkaget atau takjub terhadap sesuatu yang mengagumkan dan diluar kemampuan dirinya untuk melakukan hal-hal tersebut. Perasaan ini dimotivasi dari dalam diri pembicara itu sendiri yang menyadari dan ingin menekankan perasaan kekagetannya.

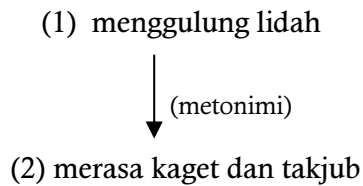
Frase/ Klausa	Makna Ideomatik	Situasi Penggunaan
<i>Shita o maku</i>	kaget, takjub	Situasi seseorang yang terkaget atau takjub terhadap sesuatu yang mengagumkan dan diluar kemampuan dirinya untuk melakukan hal-hal tersebut. Contoh: prestasi, semangat, kemampuan yang bersifat dinamis. Perasaan ini dimotivasi dari dalam diri pembicara itu sendiri yang menyadari dan ingin menekankan perasaan kekagetannya.

c. Hubungan Antarmakna

Kata '*shita*' sebagai objek tujuan dari verba '*maku*' yang berjenis verba transitif. Dengan kata lain, ada kekhususan dari objek yang digulung adalah lidah. Lidah dalam hal ini bukanlah berarti lidah dalam arti sebenarnya, yang dimaksudkan adalah kata-kata. Menggulung itu membuat sesuatu yang datar menjadi membulat. 「巻く *'maku'*」 dalam hal ini mengandung arti menggulung kata-kata, karena lidah sebagai alat yang berfungsi untuk menghasilkan kata-kata ketika bentuknya menggulung maka kata-kata menjadi hilang (tidak keluar). Sedangkan makna ideomatik yang terbentuk dari 「舌を巻く *'shita o maku'*」 '*shita o maku*' adalah 'suatu kondisi dimana mulut tidak bisa tertutup karena sangat kaget dan takjub terhadap perbuatan yang dilakukan orang lain Kuramochi (1987: 183). Dengan kata lain, karena ada sesuatu yang membuat kaget dan takjub biasanya tidak sadar mulut sedikit terbuka dan sulit menutup, seperti ada lidah yang tergulung. Dalam keadaan seperti itu berbicara atau berkata sesuatu merupakan hal yang sulit. Bagian wajah yang terbuka sebenarnya mulut namun lidah yang berada di dalam mulut berdekatan secara ruang. Sehingga perluasan makna leksikal *menggulung lidah* menjadi makna ideomatik

kagum, takjub menunjukkan kedekatan secara *ruang* dan *waktu*. Hal ini termasuk kedalam salah satu jenis metonimi.

Hubungan kedua makna tersebut digambarkan dalam grafik berikut ini:



Grafik 5: Hubungan Makna (leksikal dan ideomatik) *kanyouku* “*shita o maku*”

SIMPULAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah penulis uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Data yang diperoleh adalah lima *kanyouku* yang menggunakan kata *kao* yang didapat dari berbagai sumber data. Data tersebut akan dipaparkan pada tabel di bawah ini:

Tabel Hubungan Antara Kedua Makna (Makna Leksikal dan Makna Ideomatik)

No	Frase/Klausa	Makna Leksikal	Makna Ideomatik	Jenis Hubungan
1.	鼻が高い	Hidungnya tinggi	Merasa bangga (sombong); agul (bahasa sunda)	Metonimi : Hidung → <i>Perasaan dan keadaan psikis (mental) seseorang</i> Kedekatan :
2.	口が重い	Mulutnya berat	Sulit berbicara di depan umum, bersifat pendiam	Metonimi : Mulut → <i>Sulit berbicara di depan umum, bersifat pendiam</i> Kedekatan :
3.	耳が痛い	Telinganya sakit	Tersinggung perasaannya	Metonimi : telinganya sakit → <i>Perasaan tersinggung (sakit hati)</i> Kedekatan :
4.	目を通す	Melewati mata	Membaca sekilas	Metonimi : melewati mata → <i>membaca sekilas</i> kedekatan :
5.	舌を巻く	Menggulung lidah	Takjub, kagum	Metonimi : menggulung lidah → <i>takjub, kagum</i> Kedekatan :

Dari ke lima buah *kanyouku* bahasa Jepang yang mengandung unsur bagian anggota tubuh berikut ini adalah kesimpulan dari makna leksikalnya terdapat empat buah *kanyouku* yaitu: 「鼻が高い」、 「口が重」「耳が遠い」、 「舌を巻く」、 「目を通す」 yang kategori maknanya tidak berterima (tidak wajar), sedangkan satu buah *kanyouku* yaitu: 「耳が痛い」 makna leksikalnya berkategori berterima (wajar). Hasilnya sebagian besar hubungan kedekatan *kanyouku* berupa (kanyu) metonimi.

Daftar Pustaka

- Atsushi, Akiko. (2010). Ni Eigo Ideom no Ninchiteki Kenkyuu. Hakushi Ronbun. [Online]. Tersedia: <http://ir.library.tohoku.ac.jp/re/.../1/Shoji-Akiko-2010-Tour01-075.pdf> [20 Desember 2011]
- Davies J Roger & Ikeno Osamu. (2002). *The Japanese Mind : Understanding Contemporary Japanese Culture*. Vermont: Tuttle Publishing
- Funanoken. (1998). *Imi kara Hikeru Kanyouku Jiten*. Nihon Jitsugyou Shuppansha
- Garrison, Jeffrey. (1996). *Idiom Bahasa Jepang: Memakai Nama-Nama Bagian Tubuh*, Jakarta: Kesaint Blanck
- Kindaichi, Haruhiko, (1995). *Nihongo Jiten*. Tokyo: Koudansha
- Kenkyuusho Futari, K (1996). *Gaikokujin no tame no Kihongo Yourei Jiten (Dai 3 Han)*. Tokyo : Bunkachou
- Kuramochi, Yasuo & Sakata, Yukiko. (1987). *Jitsuyou Kotowaza Kanyouku Jiten*. Jepang: Sanseidou Co., Ltd.
- Lakoff, George and Mark Johnson. (1980). *Metaphors we Live By*. [Online]. Tersedia: <http://www.press.uchicago.edu>. [4 Desember 2011]
- Matsumura Meihen. (1995). *Daiji Hayashi Dai 2 Han*. Sanseidou Miyajiyuu.
- Momiya Mayousuke. (2002). *Ninchi Imiron no Shikumi*. Kenkyuusha
- Niimura, (1999). *Koujien Dai 5 Han*. Iwanami Shoten
- Sanseidou, (1997) . *Jitsuyou Kotowaza & Kanyou Jiten (JKJ)*, Sanseidou.
- Suryadimulya, Agus Suherman. (2009). *Karakteristik Idiom Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia yang Menggunakan Bagian Tubuh*. [Online]. Tersedia di: http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2009/05/karakteristik_idiom_bahasa_jepang_dan_bahasa_indonesia.pdf. Diakses 21 Oktober 2013.
- Shogakkan Nihongo Hyougen Kenkyuu Kaicho. (1995). *Karada Kotoba no Jiten*. PHP
- Taniguchi, Kazumi, (2003). *Ninchi Imiron no Shintenkai Metafora to Metonimi*. Kenkyuusha
- Tashima, Shosukehoka, (1991). *Kotowaza Jiko to Seigo Kanyouku Jiten*. Gotoushoin.
- Tanaka, Masae and Aida Garana Hoko, (1994) . *Sugu ni Tsukaeru Jissen Nihongo Shiri-zu 7 & Oboete Benrina Kanyouku (sho&chuukyuu)*. Senmon Kyouiku Shuppan.
- _____ (1995). *Sugu ni Tsukaeru Jissen Nihongo Shiri-zu 8 & Hyougen wo Yutaka ni Ikiki Kanyouku (Joukyuu)*. Senmon Kyoiku Shuppan.
- Sutedi Dedi. (2004), *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*, Bandung: Humaniora Utama Press
- Sutedi, Dedi. (2001). *Analisis Makna Verba Agar dan Noboru (Dekripsi Hubungan Antarmakna dalam Polisemi Verba “AGARU” dan*

- “NOBORU”). Dalam FUSII, [Online]. Vol 8, 4 halaman. Tersedia: <http://www.file.upi.edu>. [14 September 2011]
- _____. (2009), *Pengantar Penelitian Pendidikan dan Bahasa Jepang*. Humaniora press. Bandung
- Sutedi, Dedi. (2011). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- Suryadimulya, Agus Suherman. (2009). *Karakteristik Idiom Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia yang Menggunakan Bagian Tubuh*. [Online]. Tersedia di: http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2009/05/karakteristik_idiom_bahasa_jepang_dan_bahasa_indonesia.pdf. Diakses 21 Oktober 2013.
- Tanaka, Satoko. (). “*Kuchi*” no *Kanyou Hyougen- Metafora to Metonimi no Sougo Sayou-* . [Online]. Tersedia: <http://www.lang.nagoya-u.ac.jp>. [4 Agustus 2011]
- Xiaoyun, Fang. (2011). *A Comparative Study of Idioms of “Nose” in Japanese and Chinese*. [Online]. Tersedia: http://www.gaikokubungaku60_2.com [6 September 2016]

Keterangan Penulis

Penulis adalah dosen Jurusan Bahasa Jepang di STBA Yapari-ABA Bandung untuk mata kuliah *Choukai Renshuu*, *Koutou Renshuu*, *Dokkai Shokyuu 1 & 2*, *Dokkai Chuukyuu*, *Jiyuu Sakubun*, *Bijinesu Reetaa*, dan *Bunkei Renshuu*. Penulis dapat dihubungi melalui email: nu_anggun@gmail.com